BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Tinjauan Umum Kota Sragen

Kota Sragen mempunyai peran sebagai ibukota Kabupaten Dati II Sragen, di mana kota Sragen merupakan sentral dari kegiatan pemerintahan, ekonomi, dan jasa. Kecuali kegiatan itu semua kota Sragen juga merupakan salah satu sentral dari kegiatan pendidikan yang berlangsung di Kabupaten Dati II Sragen, dimana pada kota Sragen terdapat sekolah-sekolah yang jumlahnya lebih banyak dari kota-kota kecamatan lainnya yang ada pada Kabupaten Sragen. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan data yang menunjukkan jumlah atau banyak sekolah dengan perincian tiap kecamatan :

No	Kecamatan	1			2			3		
		SD	MI	JL	SLTP	MTs	JL	SMU	MAN	JL
1	Kalijambe	27	12	39	5	3	8	3	1	4
2	Plupuh	11	8	19	5	1	6	-	1	1
3	Masaran	40	4	44	6	1	7	2	-	2
4	Kedawung	38	1	39	5	-	-	-	-	-
5	Sambirejo	28	1	29	3	2	5	1	-	1
6	Gondang	34	2	36	4	1	5	3	-	3
7	Sambungmacan	34	2	36	5	2	7	1	-	1
8	Ngrampal	28	-	28	3	-	3	-	-	-
9	Karangmalang	39	1	40	4	-	4	3	-	3
10	**Sragen**	**47**	**-**	**47**	**13**	**1**	**14**	**8**	**1**	**9**
11	Sidoharjo	36	4	40	5	1	6	-	-	-
12	Tanon	32	8	40	5	2	7	1	-	1
13	Gemolong	29	5	34	5	3	8	3	-	3
14	Miri	27	8	35	4	1	5	-	-	-
15	Sumberlawang	29	9	38	4	1	5	1	-	1
16	Mondokan	23	7	30	2	1	3	-	-	-
17	Sukodono	23	6	29	3	-	3	-	-	-
18	Gesi	19	1	20	2	-	2	-	-	-
19	Tangen	22	1	23	2	-	2	1	-	1
20	Jenar	18	1	19	1	-	1	-	-	-
Jumlah 1998/1999		604	87	691	88	20	106	28	3	31
Jumlah 1997/1998		604	102	706	84	21	105	31	3	34
Jumlah 1996/1997		604	97	701	83	20	103	31	3	34
Jumlah 1995/1996		604	97	701	82	21	103	29	3	32
Jumlah 1994/1995		604	98	702	83	20	103	29	3	32

Tabel 1.1. Jumlah atau Banyak Sekolah
Sumber : Kantor DEPDIKBUD dan DEPAG Kab.Sragen

Berdasarkan tabel yang ada di atas dapat dilihat adanya perbedaan jumlah atau banyak sekolah yang berada pada setiap kecamatan, perbedaan secara khusus dapat dilihat pada sekolah setingkat SLTP sampai SMU, serta antara sekolah yang sudah dan belum menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, dimana mempunyai perbedaan yang menyolok. Dengan banyaknya sekolah yang memusat di kota dan ditambah status sekolah unggulan yang banyak berada di kota, serta banyaknya lembaga-lembaga khursus ataupun tempat bimbingan belajar maka berdampak pada terjadi suatu kompetisi bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya dikota dan dampak berikutnya adalah munculnya pondokan atau rumah kost yang khususnya untuk pelajar setingkat SLTP sampai SMU.

1.1.2. Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Pengembangan dan Pembinaan Generasi Muda

Pelajar adalah generasi penerus bangsa dan sumber daya insani potensial bagi kesinambungan pembangunan bangsa, sehingga perkembangannya memerlukan suatu pengawasan serta pembinaan dan secara khusus untuk pelajar SMU yang pada umumnya berusia 16 sampai 20 tahun, di mana mereka bukan lagi anak-anak tetapi juga belum dewasa atau dapat dinamakan remaja.[1] Dengan terus-menerus melakukan pembinaan terhadap pelajar (generasi muda) diharapkan tujuan pendidikan nasional bisa tercapai, yaitu : manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pakerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[2]

Perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan pesat semakin mempermudah dalam menerima dan memberikan informasi, sehingga hubungan komunikasi semakin bertambah lancar. Dampak kemajuan

[1]. Prof. DR. Siti Rahayu Hadi .U., *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press. 1992
[2]. Buku pedoman pesantren kilat, 1997

teknologi komunikasi dan informasi mempunyai pengaruh terhadap ketidak jelasan sekat-sekat dunia, sehingga semakin mempermudah terjadinya pertukaran budaya antara negeri satu dengan yang lain. Mengingat hal di atas maka dirasa sangat perlu adanya upaya-upaya terhadap peningkatan kualitas keagaman para siswa, sehingga mereka dapat membentengi dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif sebagai dampak dari kemajuan teknologi tersebut.

Perubahan pendidikan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas tidak cukup hanya menggunakan paradigma teknologi, namun harus dimulai dari pembentukan watak dan moral yang baik. Pendidikan watak yang baik tidak dapat di ukur secara kuantitatif, namun dari kualitas penampilan mereka. Oleh karena itu pendidikan watak dan moral tidak dapat dijadikan mata pelajaran, namun melalui berbagai metode pembelajaran bidang studi mereka dibiasakan pada model transaksi pembelajaran yang tidak hanya memburu pengetahuan, namun dapat mambangun individu sebagai *structure person* yang mampu tampil prima dalam segala hal tugas dan situasi, sebagai model pendidikan yang transformatif.[3]

Dengan merujuk hal di atas, maka pendirian Pondok Pesantren Pelajar merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam mencermati terhadap masalah pemondokan dan kurangnya prosentase pendidikan agama pada sekolah umum, serta masih sedikitnya sekolah-sekolah yang berupaya melakukan penggabungan pendidikan umum dan agama, selain itu sebagai wujud kepedulian terhadap perkembangan pelajar islam sebagai sumber daya manusia serta untuk menghasilkan intelektual muslim dan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

[3] . Prof. Dr.Djohar MS, *Reformasi Pendidikan Menyongsong Indonesia Baru*, Kedaulatan Rakyat, Jum'at legi 25022000

1.1.3 Pesantren Yang Mendukung Proses Integrasi Dengan Masyarakat Sekitar

Integrasi berarti menyatu, sedangkan yang dimaksukan pesantren yang mendukung proses integrasi dengan masyarakat sekitar adalah upaya pesantren menyediakan fasilitas yang bisa digunakan bersama antara penghuni pondok dan masyarakat sekitar sehingga pesantren menjadi terasa dekat bagi kehidupan masyarakat dan misi pendidikan, dakwah, serta kemasyarakatan terpenuhi. Untuk mewujudkan keinginan itu berarti memerlukan suatu wadah kegiatan yang tepat sehingga dapat dijadikan tempat pertemuan sebagai proses awal dari penyatuan. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam mendukung proses integrasi misalnya adalah pesantren mengadakan forum pengajian bulanan yang pesertanya berasal dari penghuni pondok dan masyarakat sekitar, kecuali itu pesantren dapat memanfaatkan para santrinya untuk juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan atau dakwah di masyarakat misalnya dengan mendirikan suatu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang kegiatannya dapat dilakukan sore hari sebagai kegiatan bermasyarakat. Selain pendidikan, olah raga juga dapat dijadikan sarana bergaul antara sesama santri ataupun dengan masyarakat sekitar, dan bahkan kalau perlu bisa membuat acara rutin dengan mengadakan suatu pertandingan persahabatan.

Mengacu dari uraian di atas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus mempunyai fasilitas yang mampu dijadikan fasilitator dalam mendukung proses terjadinya ikatan ukhuwah islamiyah. Sedangkan fasilitas pada "Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen" yang ada sekarang belum mampu mendukung proses integrasi, karena disebabkan hal-hal sebagai berikiut :

1. Hanya mempunyai satu fasilitas yang dapat digunakan secara umum yaitu masjid.
2. Keberadaan masjid dalam satu kesatuan lingkungan pondok semakin kabur dengan keberadaan dinding yang membatasi antara masjid dengan asrama serta dengan rumah pengelola, sehingga keberadaan

asrama dan rumah pengelola menjadi terpisah dengan masjid dan terkotak dari lingkungan masyarakat.

Untuk mengatasi hal di atas maka pondok pesantren perlu adanya perencanaan ulang dengan mengoptimalkan keberadaan masjid sebagai komponen pokok, menambah fasilitas yang kiranya mampu mendukung proses integrasi seperti jalur sirkulasi, keberadaan sarana olah raga dan fasilitas umum lainnya yaitu perpustakaan dan balai pengobatan. Untuk jalur sirkulasi dalam pondok misalnya, upayakan masyarakat bebas menggunakannya sehingga keberadaanya di dalam ponpes berperan sebagai jalur penghubung yang pertama sebelum bertemu pada ruang-ruang fasilitas umum yang disediakan.

1.1.4. Ungkapan Visual Bangunan Yang Selaras Dengan Arsitektur Lingkungannya

Manusia kebudayaannya serta peradaban yang dihasilkan terletak pada alam sekitarnya dengan hukum alamnya. Dari keseimbangan dengan lingkungan sosial budaya tertentu, kemudian dibuat faktor-faktor lingkungan, seperti pembangunan rumah, pondok dan sebagainya. Kualitas perumahan akan meningkat dengan keselarasannya dengan alam sekitar.[4]

Dalam suatu bangunan terdapat suatu bagian yang merupakan sarana dasar setiap bangunan yaitu : atap, pendukung atap, alas atau sendi, lantai dan dinding. Sarana dasar tersebut selalu terdapat pada semua bangunan seperti pada rumah, pendopo maupun gedung pencakar langit. Bahkan ada macam bangunan yang hanya pembangunan yang hanya terdiri dari unsur lantai, panggung tebuka misalnya. Meskipun hanya terbuka, panggung tetap tergolong sebagai bangunan yang melayani aktifitas manusia perihal ruang.

Dalam suatu bangunan karakter bangunan dapat dibentuk berdasar ingatan yaitu dengan melihat prototif atau stereotif dari bentuk-bentuk

[4]. Ir. Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan*, Kanisius ,1988, hal.1

bangunan dengan ciri kelompok masing-masing yang pernah dilihatnya.[5] Pendapat yang dikemukakan oleh Josef Prijotomo juga mendukung hal di atas, yaitu :[6]

a. Membangkitkan perasaan dan suasana ke Indonesiaan lewat rasa dan suasana; dan atau
b. Menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nyata-nyata corak kedaerahannya, tapi tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan ("topi").

Untuk mendukung bangunan yang selaras dengan arsitektur lingkungannya penggunaan bahan perlu diperhatikan, karena bahan mempunyai sifat dan karakter di dalam menampilkan ekspresinya masing-masing. Penggunaan bahan bangunan akan memberikan persepsi tersendiri bagi pengamat terhadap bangunan tersebut. Bahan bangunan yang berbeda pada setiap bangunan akan memberikan kesan yang berbeda pula bagi ungkapan visual bangunan.

Pemakaian bahan dan konstruksi pada bangunan adalah dua unsur penting dalam membentuk bangunan yang digunakan untuk mempengaruhi visual bagi pengamat dan merupakan dasar dari pembentuk bangunan.[7]

Melihat uraian di atas, secara khusus tidak ditemukan arsitektur khas dilingkungan site perencanaan pondok pesantren, sehingga guna mendukung dalam mendekatkan bangunan yang selaras dengan lingkungan dilakukan dengan memperhatikan sarana dasar pada bangunan-bangunan yang telah berkembang di masyarkat, seperti Bentuk atap, bahan yang digunakan serta ornamen-ornamen yang berkembang, sehingga bangunan dapat menampilkan bentuk yang baik sesuai dengan fungsinya dan selaras dengan lingkungannya.

---

5. H.K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, PT Gramedia Utama, Jakarta 1995, Hal : 125
6. R.a Wondoamiseno, Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan, Yayasan Rupa Duta, Yogyakarta 1991, hal 3.
7. Ir. Heinz Frick, *Arsitektur dan Lingkungan* , Kanisius, Yogyakarta, 1988, Hal. 81

1.2. Permasalahan

Dengan melihat latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalah sebagai berikut :

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang pondok pesantren dan fasilitas penunjangnya yang mampu mendukung aktifitas santri dan proses integrasi penghuni asrama terhadap masyarakat sekitar.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana ungkapan visual bangunan Pondok Pesantren Pelajar Sragen yang selaras dengan arsitektur lingkungannya.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

1. Merancang bangunan pondok pesantren dimana mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum, serta dilengkapi dengan memberikan ilmu kemasyarakatan serta ketrampilan-ketrampilan yang bisa dijadikan bekal dalam menghadapi persaingan di masa yang akan datang.
2. Merancang suatu wadah yang berupa asrama sebagai tempat tinggal bagi pelajar yang menuntut ilmu di kota Sragen khususnya dan Kabupaten Sragen umumnya.

1.3.2. Sasaran

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan pondok pesantren pelajar sebagai wadah kegiatan belajar mengajar, hunian, dan sebagai dasar pengungkapan fisik terbangun melalui :

1. Kegiatan belajar mengajar
2. Kegiatan tinggal
3. Kegiatan-kegiatan yang diperlukan di luar kegiatan di atas, antara lain :
   a. Kegiatan rileksasi
   b. Kegiatan pembinaan
   c. Kegiatan olah raga, dan lain-lain

Ke dalam sistim *lay out* fisik dengan tidak mengurangi ruang gerak para penghuni pesantren

1.4. Lingkup Pembahasan

Mengungkapkan masalah arsitektur yang presentatif, bagi ungkapan tata ruang luar pondok pesantren dan tata ruang dalam bangunan-bangunan yang terdapat dalam pondok pesantren.

1.5. Metodologi

1.5.1. Observasi langsung

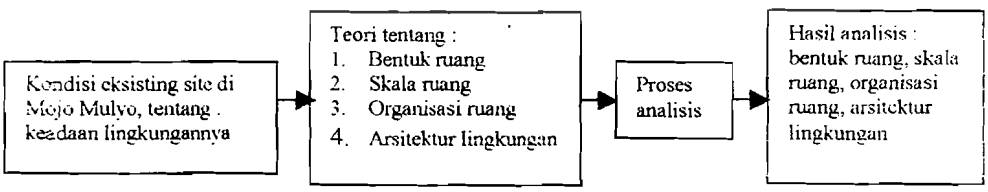
Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survey pada obyek yang sangat berkaitan dengan pondok pesantren yaitu dengan melakukan wawancara dan survey lokasi.

1.5.2. Observasi tidak langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui studi literatur, foto-foto, dan pencarian informasi terhadap pihak-pihak terkait yang mendukung bagi berdirinya pondok pesantren .

1.5.3. Analisis

Metode yang digunakan sebagai pendekatan pemecahan masalah adalah metode analisis langsung, yaitu :



Bagan 1.1. Metode Analisis

1.5.4. Sintesa

Adalah metode yang digunakan untuk menjadi landasan konseptual perancangan sesuai dengan pemecahan pada metode analisis, yaitu melalui tahap :

1. Konsep perencanaan pada site.
2. Konsep ungkapan arsitektur lingkungan pada visual bangunan.

1.6. Sistimatika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metodologi, dan Sistimatika Pembahasan serta kerangka pemikiran.

BAB II Tinjauan teoritis dan faktual, tentang Pondok Pesantren , tata ruang, ungkapan visual arsitektur lingkungan, studi kasus, Pondok Pesantren Pelajar Mojo Mulyo Sragen sebagai lembaga pendidikan islam, tempat tinggal dan tempat pembinaan remaja (pelajar).

BAB III Analisa pendekatan, dimana dalam bab ini akan di analisa beberapa hal yang akan menjadi dasar dari konsep perencanaan dan perancangan yang antara lainnya menyangkut analisis Tata Ruang Luar dan Dalam Sebagai Wadah Kegiatan, serta analisis kontektual lingkungan.

BAB IV Konsep perencanaan dan perancangan Pondok Pesantren Pelajar Sragen, berisi konsep lokasi dan site, pola kegiatan pada pesantren, konsep tata ruang dan konsep penampilan bangunan.

1.7. Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi dalam tugas akhir, berikut berikut ini penulis menunjukkan perbedaan penekanan masalah yang terdapat pada beberapa laporan tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur :

1. Pondok Pesantren Pang Suma Pontianak

   Oleh : Budi Setiawan JUTA – UII / 90 340 002

   Penekanan :

   Perancangan dengan konsep filosofi islam dan konsep program bangunan, Kalimantan Barat

   Permasalahan :

   a. Macam fasilitas ruang apa saja yang bisa mewadahi kegiatan program kegiatan agama dan program pendidikan ketrampilan di Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak.
   b. Bagaimana penampilan bangunan dan pola tata ruang bangunan Pondok Pesantren Pangsuma Kraton Pontianak yang mencerminkan perpaduan filosofi islam dan budaya Kalbar agar dapat menyatu dengan lingkungan tradisional kraton.

2. Pesantren Modern Pelajar SMU Muhammadiyah 1 Magelang

   Oleh : Fajar Hidayat JUTA – UII / 92 340 004

   Penekanan :

   Melalui penampilan bangunan dengan pendekatan perancangan studi bangunan–bangunan dalam tradisi Islam

   Permasalahan :

   Bagaimana mewujudkan sebuah bangunan pesantren yang dapat mewadahi fungsi dengan baik sekaligus dapat memberikan ekspresi sebagaimana tercermin pada bangunan-bangunan dalam tradisi Islam dengan tetap memperhatikan makna seperti halnya yang terdapat pada bangunan-bangunan pesantren yang menjadi pelopor keberadan pesantren Jawa

3. Pondok Pesantren Pabelan

Oleh : Ahmad Fanani JUTA – UGM / 15643

Penekanan :

Pendekatan simbol dalam perencanaan dan perancangan lingkungan.

Permasalahan :

Dalam perencanaan dan perancangan elemen fisik di pondok pesantren Pabelan diupayakan agar secara visual dan spasial dapat mencerminkan kandungan tata nilai ajaran keagamaan, kekayaan budaya pesantren, pola kegiatan dan kebutuhan akomodasi para penghuninya.

Perbedaan :

Pertama ; Pada perencanaan Pondok Pelajar Mojo Mulyo Sragen Berupaya menyediakan fasilitas dan tata ruang yang mampu mendukung aktifitas santri dan proses integrasi penghuni asrama terhadap masyarakat sekitar.

Kedua; ungkapan visual bangunan berlandaskan pada arsitektur lingkungan di Mojo Mulyo Sragen.

1.8. Pola Pikir :

LATAR BELAKANG

- Kurangnya fasilitas dan perencanaan tata ruang sehingga menyebabkan tidak mampunya pondok pesantren menjadi ajang pertemuan atau menjalin ukhuwah Islamiyah antara warga pesantren dengan masyarakat sekitar.
- Upaya menampilkan karakter arsitektur lingkungan dengan cara mempelajari bangunan-bangunan yang ada pada lingkungan site.

↓

MASALAH

- Bagaimana merancang pondok pesantren dan fasilitas penunjangnya yang mampu mendukung proses kegiatan santri dan proses inegrasi penghuni asrama terhadap lingkungan sekitarnya.
- Bagaimana ungkapan visual bangunan bangunan Pondok Pesantren Pelajar Sragen yang selaras dengan arsitektur lingkungannya

↓

- Pengumpulan data
  Survay lapangan dan wawancara
- Studi literatur
- Studi kasus
  - Ponpes UII
  - Ponpes Aji Mahasiswa Krapyak
  - Ponpes Ngruki Surakarta

↓

ANALISIS

- Kegiatan yang berlangsung di dalam pondok pesantren.
- Kebutuhan fasilitas belajar mengajar pondok pesantren dan fasilitas pendukung lainnya.
- Ungkapan visual bangunan yang selaras dengan arsitektur lingkungannya

↓

KONSEP DASAR

- Konsep progam bangunan
- Konsep penampilan bangunan
- Konsep sirkulasi
- Konsep penataan ruang
  - Hubungan ruang
  - Organisasi ruang

Bagan 1.2. Pola Pikir